



PENGARUH RISIKO PEMBIAYAAN DAN RISIKO OPERASIONAL TERHADAP PROFITABILITAS DI BANK BJB SYARIAH KANTOR CABANG TASIKMALAYA

Dasep Mohamad Safei

Jurusan Ekonomi Syari'ah Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Email: dspmsafei7@gmail.com

Artikel info:

Received: 20
August 2019
Accepted: 30
September 2019
Available online:
24 Juni 2020

ABSTRACT

The objective of this research was to know and analyze the influence of financing risk and operation risk to profitability in bank bjb Syariah Branch Office of Tasikmalaya either simultaneously or partially.

This research used a combination research method, which is combine both qualitative and quantitative analysis method. Sample in this research is all unit of analysis residing in research area that is considered 1(one) Branch Office and 6 Sub Branch Office in bjb Syariah Tasikmalaya. Analysis data use path analysis.

The results showed that partially financing risk and operation risk had a significant positive effect on profitability. Simultaneously the risk of financing and operation risk have a significant positive effect on profitability, so the hypothesis is tested, so the hypothesis was verified.

Keywords: Financing risk; Operation risk; Profitability

ABSTRAK

Penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh risiko pembiayaan dan risiko operasional terhadap profitabilitas di Bank bjb Syariah Kantor Cabang Tasikmalaya baik secara parsial maupun secara bersama-sama.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh unit analisis yang berada dalam wilayah penelitian yaitu Kantor Cabang Utama (KCU) dan 6 Kantor Cabang Pembantu di wilayah bjb Syariah Tasikmalaya. Alat analisis yang digunakan adalah analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial risiko pembiayaan dan risiko operasional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Secara simultan risiko pembiayaan dan risiko operasional berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sehingga hipotesis teruji

kebenarannya.

Kata Kunci: Risiko Pembiayaan; Risiko Operasional; Profitabilitas

I. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor:10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana, dan memberikan layanan jasa perbankan lainnya.¹ Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank, sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya sebagai kegiatan pendukung². Bank Syariah atau Bank Islam (Arab: المصرفية الإسلامية *Al-Mashrafiyah Al-Islamiyah*) adalah suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan hukum islam (*Syariah*). Dalam definisi lain perbankan syariah adalah bank yang beroperasi tanpa mengandalkan bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan yang produknya dikembangkan berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Menurut Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang Bank Syariah dan Unit Usaha Syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.³ Adapun yang dimaksud dengan Bank Syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS) dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Prinsip Syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan syariah berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang Syariah. Prinsip Syariah menurut Undang-Undang Nomor:10 Tahun 1998 tentang perbankan, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain untuk menyimpan dana dan/atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai syariah, antara lain berdasarkan prinsip bagi hasil (*Mudharabah*), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*Musyarakah*), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (*Murabahah*), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*Ijarah*), atau dengan adanya pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina'*)⁴.

Dari hasil kegiatan analisis laporan keuangan inilah risiko-risiko yang dimiliki perbankan dapat diketahui. Risiko-risiko yang mempengaruhi tingkat pelaporan keuangan juga mempengaruhi tingkat profitabilitas bank, maupun tingkat kesehatan bank. Apabila kita melihat rasio-rasio keuangan Bank Umum Syariah, Unit Usaha Syariah dan dengan melihat *trend* pertumbuhannya dari tahun ke tahun, maka dapat digunakan juga untuk memprediksi tingkat kelemahannya⁵. Risiko adalah kemungkinan dari sebuah masalah keuangan yang mempengaruhi kinerja operasi perusahaan atau posisi keuangan, seperti risiko ekonomi, ketidakpastian politik,

¹ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor:10 Tahun 1998" (1998).

² Munir Fuady, *Hukum Perbankan Modern* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003).6-11

³ Pemerintah Republik Indonesia, "Undang-Undang No.21 Tahun 2008" (2008).

⁴ Mardani, *Hukum Bisnis Syariah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014).147-149

⁵ Eric Palladini Mike Goldberg, *Pengelolaan Risiko Dan Penciptaan Nilai Melalui Pendanaan Usaha Mikro* (Jakarta: Salemba Empat, 2010).Hal 2-4

dan masalah industri⁶. Menurut regulasi yang berlaku saat ini, risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu (POJK No:18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum⁷. Risiko didefinisikan sebagai perbedaan antara hasil yang diharapkan dan realisasinya. Makin besar penyimpangannya, makin tinggi risikonya. Dengan demikian, tingkat risiko yang dimiliki perusahaan perbankan memiliki implikasi terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan (*expected*), maupun yang tidak dapat diperkirakan (*unexpected*) yang berdampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan⁸. Berbagai risiko tersebut dapat dilihat dengan mengukur tingkat risikonya dengan menghitung *liquidity risk*, *credit risk ratio*, *deposit risk ratio*, *risk asset ratio*, *capital ratio* dan berbagai elemen-elemen lain suatu bank⁹. Tingkat profitabilitas ini diukur dengan menggunakan rasio keuangan *Return On Asset* (ROA) karena ROA lebih memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan secara keseluruhan. Selain itu juga, dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan ROA daripada ROE karena Bank Indonesia lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan asset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat sehingga ROA lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas perbankan.

Namun, selain ROA salah satu rasio Rentabilitas lainnya yang menentukan tingkat kesehatan bank yakni *Return On Equity* (ROE) sebagai pembanding antara laba bersih bank dengan modal sendiri. Selain itu, Modal merupakan salah satu elemen yang menentukan tingkat kesehatan bank, modal juga merupakan sumber dana pihak pertama, yaitu sejumlah dana yang diinvestasikan oleh pemilik untuk pendirian suatu bank. Jika bank tersebut sudah beroperasi maka modal merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Agar perbankan dapat berkembang secara sehat dan mampu bersaing dalam perbankan internasional maka permodalan bank harus senantiasa mengikuti ukuran yang berlaku secara internasional, yang ditentukan oleh *Banking for International Settlements* (BIS), yaitu sebesar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 8%. Dalam satu dasawarsa terakhir kontribusi perbankan dalam masalah industri keuangan suatu negara lebih didominasi bank-bank yang berasset di atas 1% dari total asset perbankan nasional. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ben Bernanke 2010, Timothy Couch dan jurnal FDIC 2009. Mereka berpendapat bahwa pemerintah perlu memberikan perhatian khusus baik dalam hal bantuan finansial maupun dalam penetapan kebijakan sektor keuangan terhadap bank-bank yang berasset di atas 1%. Hal tersebut tercermin dari krisis keuangan global yang dipicu oleh bank-bank raksasa yang berasset diatas 1% di Amerika Serikat (AS) yang akhirnya memberikan efek domino pada

⁶Irham Fahmi, *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, Dan Solusi* (Bandung: Alfabeta, 2010).Hal 2

⁷Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia, “POJK No:18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum” (2016).

⁸Setia Mulyawan, *Manajemen Risiko* (Bandung: Pustaka Setia, 2015).Hal 13-14

⁹M. Hibbeln, *Risk Management in Credit Portfolios, Contributions to Economics* (Berlin: Springer-Verlag, 2010), https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2607-4_2.57

perbankan global. Efek kejut yang diciptakan dari perbankan Amerika Serikat (AS) pada akhirnya menciptakan sentiment negatif.

Risiko Operasional menurut Peraturan Bank Indonesia (**PBI No:13/23/PBI/2011**) adalah Risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank.¹⁰ Ada 2 (dua) pendekatan yang berhubungan dengan kedua analisis situasi yaitu (1) Pendekatan Fundamental dan (2) Pendekatan Teknis. Pada saat industri perbankan tidak memiliki pertahanan yang kuat dalam menjalankan usahanya, maka risiko-risiko tersebut dapat menyerang sektor perbankan. Jika hal ini semakin memperburuk kondisi perbankan, maka kepercayaan masyarakat terhadap kinerja perbankan akan semakin menurun. Masyarakat (nasabah) yang menyimpan uang di bank mulai tidak yakin akan kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya secara penuh, sehingga semakin banyak nasabah yang menarik uangnya dari bank (*rush money*). Krisis kepercayaan yang diikuti oleh penarikan dana secara besar-besaran dari bank oleh nasabah ini disebut sebagai “bank rush” yang dapat memberikan efek domino selanjutnya berupa risiko sistemik yang dapat mengakibatkan terjadinya likuidasi bank sebagaimana terjadi di Indonesia pada periode Krisis Moneter 1997-1998.¹¹

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini adalah seperti apa perkembangan data profitabilitas, risiko pembiayaan, dan risiko operasional, bagaimana pengaruh secara parsial risiko pembiayaan terhadap profitabilitas di bank bjb Syariah KC Tasikmalaya, bagaimana hubungan risiko pembiayaan dan risiko operasional di bank bjb Syariah KC Tasikmalaya, bagaimana pengaruh secara simultan risiko pembiayaan dan risiko operasional terhadap profitabilitas di bank bjb Syariah KC Tasikmalaya.

II. METODE PENELITIAN

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kombinasi. Metode Penelitian kombinasi merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat pragmatisme (gabungan positivism dan pospositivisme). Dengan demikian metode penelitian kombinasi dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan kepada filsafat pragmatism (kombinasi positivism dan post positivism) digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah maupun buatan (laboratorium) dimana peneliti bisa sebagai instrumen dan menggunakan instrument untuk pengukuran, teknik pengumpulan data dapat menggunakan tes, kuesioner, dan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif (kualitatif), dan deduktif (kuantitatif), serta hasil penelitian kombinasi bisa untuk memahami makna dari dan membuat generalisasi.¹² Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data neraca perusahaan (data sekunder), wawancara, observasi dan

¹⁰ Bank Indonesia, “Peraturan Bank Indonesia” (2011).

¹¹ Hibbeln, *Risk Management in Credit Portfolios, Contributions to Economics*.5-6.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2018).18

angket. Penelitian ini dilakukan pada bulan April sampai dengan Agustus 2018 di bank bjb Syariah kantor cabang Tasikmalaya. Adapun penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dan berganda.

Berikut ini adalah data variable penelitian:

Variabel	Definisi Variabel	Formulasi Pengukuran	Skala
Risiko Pembiayaan NPF (X ₁)	Tingkat pengembalian pembiayaan yang diberikan deposan kepada bank	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan Non Lancar}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$	Rasio
Risiko Operasional/ BOPO (X ₂)	Rasio yang memberikan gambaran mengenai biaya operasional dengan pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$	Rasio
Profitabilitas/ ROA (Y)	Rasio terhadap laba sebelum pajak terhadap total asset	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - rata total Aset}} \times 100$	Rasio

III. PEMBAHASAN

A. Perkembangan Data Profitabilitas, Risiko Pembiayaan dan Risiko Operasional

1. Perkembangan Data Profitabilitas (ROA)

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Laba dalam ilmu akuntansi didefinisikan sebagai selisih antara harga penjualan dengan biaya produksi. Perbedaan diantara keduanya adalah dalam hal pendefinisian biaya¹³. Dari pendapat para ahli di atas dapat dikatakan profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu yang juga dapat digunakan untuk melihat tingkat efektifitas kinerja perusahaan.¹⁴ Profitabilitas dalam penelitian ini diukur dengan mempergunakan *Return On Asset* (ROA). Adapun Laba/Profitabilitas serta ROA di bank bjb Syariah KC Tasikmalaya dari Bulan Januari s/d Desember pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

¹³Basu Swastha, *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Beberapa Isu Penting* (Jakarta: Salemba, 2003).Hal 287

¹⁴ Siswanto Sutojo, *Menangani Kredit Bermasalah Konsep, Teknik, dan Kasus* (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2010).Hal 245

Tabel
Lab/Earning/Profit bank bjb Syariah KC Tasikmalaya Tahun 2018

No.	Periode	Earning dalam Juta Rupiah	Perkembangan dalam Juta Rupiah
1	Januari	Rp 1.048	
2	Februari	Rp 2.235	Rp 1.187
3	Maret	Rp 6.227	Rp 3.992
4	April	Rp 6.884	Rp 657
5	Mei	Rp 7.532	Rp 648
6	Juni	Rp 9.006	Rp 1.474
7	Juli	Rp 10.602	Rp 1.596
8	Agustus	Rp 11.909	Rp 1.307
9	September	Rp 13.393	Rp 1.484
10	Oktober	Rp 13.643	Rp 250
11	November	Rp 14.680	Rp 1.037
12	Desember	Rp 18.581	Rp 3.901
	Rata-rata	Rp 9.645	Rp 1.593,90

Tabel
ROA bjb Syariah KC Tasikmalaya di Tahun 2018

No.	Periode	ROA	Perkembangan
1	Januari	0.1375%	
2	Februari	0.2998%	0.1623%
3	Maret	0.8721%	0.5723%
4	April	0.9554%	0.0833%
5	Mei	1.0191%	0.0637%
6	Juni	1.2583%	0.2392%
7	Juli	1.4628%	0.2045%
8	Agustus	1.6149%	0.1521%
9	September	1.8155%	0.2006%
10	Oktober	1.7697%	-0.0458%
11	November	1.8358%	0.0661%
12	Desember	2.3043%	0.4685%
	Rata-rata	1.2787%	0.19698%

Berdasarkan data tabel dan gambar di atas dapat diketahui bahwa ROA bank bjb Syariah KC Tasikmalaya tertinggi pada bulan Desember tahun 2018 sebesar 2,3043% sedangkan ROA terendah pada bulan Januari tahun 2018 sebesar 0.1375%. ROA bank bjb Syariah KC Tasikmalaya terus mengalami peningkatan dari bulan Januari 2018 s/d Desember 2018, akan tetapi sempat

mengalami penurunan pertumbuhan (kontraksi) pada bulan Oktober Tahun 2018 sebesar -0.0458%.¹⁵

2. Perkembangan Data Risiko Pembiayaan (NPF)

Risiko Pembiayaan dalam arti yang luas dapat diartikan sebagai risiko kerugian keuangan karena kegagalan peminjam untuk melakukan kewajibannya. Peningkatan pembiayaan bermasalah tersebut menyebabkan pendapatan dan laba menurun, ROA dan ROE juga mengalami penurunan. Oleh karena itu, perbankan perlu meningkatkan pengelolaan terhadap pembiayaannya agar tingkat kredit bermasalah atau nilai *Non-Performing Loan/Non-Performing Financing* tidak melebihi dari ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia (OJK RI) yang mewajibkan tingkat NPF sebesar 5%. NPF di bank bjb Syariah KC Tasikmalaya pada tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel
NPF bank bjb Syariah KC Tasikmalaya Tahun 2018

No.	Periode	NPF	Perkembangan
1	Januari	16.89%	
2	Februari	17.11%	0.22%
3	Maret	17.05%	-0.06%
4	April	17.22%	0.17%
5	Mei	17.30%	0.08%
6	Juni	17.28%	-0.02%
7	Juli	17.24%	-0.04%
8	Agustus	16.86%	-0.38%
9	September	16.41%	-0.45%
10	Oktober	15.57%	-0.84%
11	November	15.18%	-0.39%
12	Desember	2.36%	-12.82%
	Rata-rata	15.5391%	1.32090 %

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa NPF bank bjb Syariah KC Tasikmalaya tertinggi terjadi pada bulan Mei tahun 2018 sebesar 17,30% sedangkan NPF terendah terjadi pada bulan Desember tahun 2018 sebesar 2,36%. Portofolio pembiayaan terbesar KC Tasikmalaya ada di segmen pembiayaan Konsumer dengan market share sebesar 68,01% dari total pembiayaan yang disalurkan KC Tasikmalaya sebesar Rp. 581,8 Milyar. NPF Gross terbesar KC Tasikmalaya ada pada segmen Komersial dengan share NPF Gross sebesar 84,08% terhadap total NPF Gross KC Tasikmalaya (Total NPF Gross KC Tasikmalaya sebesar Rp. 100,6 Milyar).

3. Perkembangan Data Risiko Operasional (Rasio BOPO)

Risiko Operasional adalah risiko yang antara lain disebabkan oleh ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, *human error*, kegagalan sistem atau adanya problem

¹⁵ BJB Syari'ah, "Laporan Keuangan Bjb Syariah 2018 (Annual Report)" (Bandung, 2018).

eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Untuk mengetahui rasio risiko operasional di bjb Syariah KC Tasikmalaya, kita dapat menggunakan Rasio BOPO dan Tools atau Aplikasi Manajemen Risiko berupa SRA (Self Risk Assesment) dan PRC (Profil Risiko Cabang).

Risiko Operasional/ BOPO (X ₂)	Rasio yang memberikan gambaran mengenai biaya operasional dengan pendapatan operasional	$BOPO = \frac{\text{Biaya (Beban) Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100$	Rasio
---	---	--	-------

Data BOPO di bank bjb Syariah KC Tasikmalaya dari Januari sampai dengan Desember Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel
BOPO bank bjb Syariah KC Tasikmalaya Tahun 2018

No.	Periode	BOPO	Perkembangan
1	Januari	88.86%	
2	Februari	87.79%	1.07%
3	Maret	78.18%	9.61%
4	April	81.07%	-2.89%
5	Mei	83.04%	-1.97%
6	Juni	82.65%	0.39%
7	Juli	82.46%	0.19%
8	Agustus	82.70%	-0.24%
9	September	82.52%	0.18%
10	Oktober	83.90%	-1.38%
11	November	84.20%	-0.30%
12	Desember	82.16%	2.04%
	Rata-rata	83.294%	0.609%

Berdasarkan data tabel di atas dapat diketahui bahwa BOPO bank bjb Syariah tertinggi terjadi di bulan Januari di tahun 2018 sebesar 88,86% sedangkan BOPO terendah terjadi di bulan Maret di tahun 2018 sebesar 78,18%.

B. Pengaruh Parsial Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas

Berdasarkan data tabel 4.1 s/d 4.3 dapat diketahui bahwa ROA bank bjb Syariah KC Tasikmalaya tertinggi pada bulan Desember tahun 2018 sebesar 2,3043% sedangkan ROA terendah pada bulan Januari tahun 2018 sebesar 0.1375%. ROA bank bjb Syariah KC Tasikmalaya terus mengalami peningkatan dari bulan Januari 2018 s/d Desember 2018, akan tetapi sempat

mengalami penurunan pertumbuhan (kontraksi) pada bulan Oktober Tahun 2018 sebesar - 0.0458%. Dapat diketahui pula bahwa NPF bank bjb Syariah KC Tasikmalaya tertinggi terjadi pada bulan Mei tahun 2018 sebesar 17,30% sedangkan NPF terendah terjadi pada bulan Desember tahun 2018 sebesar 2,36%. Dari semua sample data dari perhitungan ROA dan Rasio NPF, maka akan didapat sebuah hasil yang sangat signifikan yaitu bahwa NPF memiliki pengaruh yang signifikan atau memiliki dampak besar terhadap penurunan laba perusahaan di bjb Syariah KC Tasikmalaya. Akan tetapi ketika NPF pada bulan Desember 2018 sebesar 2,36%, maka disaat yang sama laba perusahaan posisi Desember 2018 sebesar Rp 18,581 Milyar atau mengalami kenaikan hampir sebesar Rp 3,901 Milyar.

Tabel Hasil Statistik Uji T
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4535.034	3281.584		-1.382	.204
1 ROA	7740.888	191.132	.970	40.500	.000
BOPO	68.268	36.385	.037	1.876	.097
NPF	-90.619	26.475	-.074	-3.423	.009

a. Dependent Variable: EARNING

Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hasil penelitian ini adalah tolak H_0 dan terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Pada uji ini dilakukan dengan tingkat $\alpha = 5\%$, dengan besaran $t_{tabel} = 2.30600$ ($\alpha/2$; $n-k-1 = 0.025;8$). Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen ROA memiliki t_{hitung} sebesar $40.500 \geq 2.30600$. Maka hasil uji t pada variabel inflasi adalah tolak H_0 , yang artinya bahwa ROA berpengaruh terhadap profitabilitas/EARNING. Variabel independen BOPO memiliki t_{hitung} sebesar $1.876 \leq 2.30600$. Maka hasil uji t pada variabel BOPO adalah terima H_0 , yang artinya bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas/EARNING. Nilai t_{hitung} variabel independen NPF sebesar $-3.423 \leq 2.30600$. Maka hasil uji t pada variabel nilai NPF adalah terima H_0 , yang artinya bahwa NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas/EARNING. Kesimpulan uji t dalam penelitian ini adalah ada dua variabel independen yaitu ROA dan NPF yang berpengaruh terhadap profitabilitas/EARNING Bank BJB Syariah Kantor Cabang Tasikmalaya. Dan satu variabel independen yaitu BOPO yang memiliki sedikit pengaruh terhadap profitabilitas/EARNING Bank BJB Syariah Kantor Cabang Tasikmalaya.

Menurut ketentuan Bank Indonesia indikator untuk menilai pembiayaan dalam suatu bank yaitu dengan menggunakan parameter *Non-Performing Loan* (NPL) untuk bank Konvensional dan *Non-Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS). Dalam Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001, Bank Indonesia

menginstruksikan bahwa besarnya NPL/NPF adalah di bawah 5 persen¹⁶. Angka ini menunjukkan besarnya pembiayaan/kredit bermasalah dari keseluruhan kredit/pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat. Apabila suatu bank memiliki nilai NPL/NPF di atas 5 persen berarti bank tersebut berpredikat tidak sehat. NPL/NPF merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kredit dalam kondisi kurang lancar (kolektibilitas 3), diragukan (kolektibilitas 4) dan macet (kolektibilitas 5) terhadap total pembiayaan/kredit yang disalurkan bank.

Berdasarkan data tabel mengenai Rasio BOPO bjb Syariah KC Tasikmalaya dapat diketahui bahwa BOPO bank bjb Syariah tertinggi terjadi di bulan Januari di tahun 2018 sebesar 88,86% sedangkan BOPO terendah terjadi di bulan Maret di tahun 2018 sebesar 78,18%, sementara posisi laba pada bulan Maret tahun 2018 sebesar Rp 6,227 Milyar dan NPF pada bulan Maret tahun 2018 sebesar 17.05%. Hal ini menunjukkan bahwa Risiko Operasional memiliki dampak yang sedikit atau kurang signifikan terhadap laba/profitabilitas perusahaan. Akan tetapi risiko operasional akan memiliki dampak yang sangat besar atau signifikan terhadap laba/profitabilitas perusahaan apabila terjadi sebuah kesalahan transaksi yang diakibatkan oleh kesalahan manusia atau sistem dengan melibatkan nominal transaksi keuangan yang besar seperti adanya kesalahan RTGS atau Transfer dikarenakan terjadinya kesalahan petugas bank dalam menuliskan atau mengetik nomor rekening tujuan transfer dengan nominal Rp 250 Milyar, sehingga pihak yang berkepentingan akhirnya menuntut balik kerugian kepada pihak bank melalui pengadilan sebesar nominal yang ditransaksikan sehingga menyebabkan kerugian perusahaan. Atau adanya transaksi *Fraud* atau penggelapan atau penyelewengan ketentuan atau SOP perusahaan yang mengakibatkan perusahaan atau bank wajib mengganti kerugian kepada para pihak terkait. Selain hal tersebut, untuk mengetahui pengaruh risiko Operasional terhadap profitabilitas secara parsial, maka dilakukan pengujian atas hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan adalah risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas .

Hasil pengujian pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas diperoleh sebagai berikut:

Analisis Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Profitabilitas

No	Nama Variabel	Formula	
2	Rasio Operasional		
	a. Pengaruh langsung X_1 terhadap Y	$(\rho_{YX_1})^2$	0.0949
	b. Pengaruh tidak langsung X_1 terhadap Y melalui X_2	$(\rho_{YX_1}) \cdot (r_{X_2X_1}) \cdot (\rho_{YX_2})$	0.0054
	c. Total Pengaruh X_1 terhadap Y		0.1003

Dengan demikian berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas sebesar 0,1003 atau sebesar 10,03% setelah dipengaruhi oleh risiko pembiayaan. Adapun pengaruh langsung dari risiko operasional terhadap profitabilitas secara langsung sebesar 0,0949 atau 9,49%. Berdasarkan hasil uji hipotesis (uji T)

¹⁶ Bank Indonesia, "Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.3/33/DPNP Tanggal 14 Desember 2001" (2001).

diperoleh t_{hitung} sebesar -1,229 dan $-t_{tabel}$ sebesar -1,859, hal ini menunjukkan bahwa $-t_{hitung}$ lebih besar dari $-t_{tabel}$ ($-1,229 > -1,856$). Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa rasio operasional berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas.

C. Hubungan Risiko Pembiayaan dan Risiko Operasional

Hubungan antara risiko pembiayaan dan risiko operasional sangat berkaitan satu sama lain. Hal ini dapat kita lihat dari adanya kesalahan petugas bank dalam melakukan verifikasi data nasabah yang menyebabkan banyaknya analisa pembiayaan yang lemah, sehingga menyebabkan banyaknya pembiayaan bermasalah dikemudian hari. Untuk mengetahui hubungan risiko pembiayaan dengan risiko operasional, maka dilakukan pengujian atas hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan adalah terdapat hubungan risiko pembiayaan dengan risiko operasional. Hasil pengujian hubungan risiko pembiayaan dengan risiko operasional diperoleh sebagai berikut.

Analisis Hubungan Risiko Pembiayaan dengan Risiko Operasional

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.683 ^a	.467	.400	5.25072

a. Predictors: (Constant), Rasio Pembiayaan

Dengan demikian berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil bahwa hubungan risiko pembiayaan dengan risiko operasional sebesar 0,467 atau sebesar 46,70%. Salah satu risiko yang dihadapi oleh bank adalah risiko tidak terbayarnya kredit atau pembiayaan yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko pembiayaan. Dari hasil pengujian hipotesis yang dilakukan menunjukkan bahwa kriteria pengujian H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko pembiayaan berpengaruh terhadap tingkat risiko operasional bank syariah pada Bank bjb Syariah.

D. Pengaruh Simultan Risiko Pembiayaan dan Risiko Operasional terhadap Profitabilitas

Seperti yang dikemukakan diatas bahwa risiko pembiayaan memiliki pengaruh yang sangat besar atau memiliki dampak yang signifikan terhadap laba/profitabilitas perusahaan dimana semakin banyak jumlah rekening atau Account pembiayaan bermasalah di dalam sebuah bank, maka bank harus melakukan pencadangan atas kerugian pembiayaan tersebut dikarenakan pembiayaan yang seharusnya memberikan bagi hasil atau margin kepada bank akan tetapi dikarenakan nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka bank akan menderita kerugian. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (Bahasa Inggris: Provision for Loan Losses) atau disingkat PPAP adalah upaya kebijaksanaan penyisihan terhadap penghapusan aktiva produktif atas risiko kerugian kredit yang timbul akibat kolektibilitas dalam artian nyata. Dalam

pelaksanaannya di Indonesia, penyisihan yang wajib dibentuk oleh Bank yang umum minimal 0,5% dari aktiva produktif yang tergolong lancar (tidak termasuk Sertifikat Bank Indonesia/SBI).

Dasar Hukum dilaksanakannya PPAP di Indonesia yaitu :

1. Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1992 No. 31, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 3472) sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10/1998 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1998 No. 182, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 3790);
2. UU No. 23/1999 tentang Bank Indonesia (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1999 No. 66, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia No. 3843); dan
3. Peraturan BI No. 5/9/PBI/2003 tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif
4. Bagi Perbankan Konvensional.

Secara umum, PPAP dibentuk dengan besaran setelah dikurangi penilaian jaminan dan agunan sebagai aktiva tetap yang kurang likuid, yaitu:

1. 1% dari Aktiva Produktif untuk kualitas pembiayaan dengan kolektibilitas Kol-1 (LANCAR).
2. 5% dari Aktiva Produktif untuk kualitas pembiayaan dengan kolektibilitas Kol-2 (DPK/Dalam Perhatian Khusus).
3. 10% dari Aktiva Produktif untuk kualitas pembiayaan dengan kolektibilitas Kol-3 (KURANG LANCAR).
4. 50% dari Aktiva Produktif untuk kualitas pembiayaan dengan kolektibilitas Kol-4 (DIRAGUKAN).
5. 100% dari Aktiva Produktif untuk kualitas pembiayaan dengan kolektibilitas Kol-5 (MACET).

Dengan adanya rasio NPF yang tinggi, maka secara tidak langsung bank wajib menyisihkan dan mengalokasikan sebagian labanya untuk dijadikan PPAP dalam rangka menanggulangi pembiayaan bermasalah atau dengan kata lain akan menggerus laba bank/perusahaan. Akan tetapi apabila pembiayaan bermasalah tersebut dapat diselesaikan dan dikelola dengan baik, maka akan menjadi sebuah “harta karun” yang akan menambah pundi-pundi laba bank di kemudian hari. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh risiko pembiayaan dan risiko operasional terhadap profitabilitas secara simultan, maka dilakukan pengujian atas hipotesis. Adapun hipotesis yang diajukan adalah risiko pembiayaan dan risiko operasional berpengaruh terhadap profitabilitas. Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan menganalisis hasil rekapitulasi data dengan bantuan program SPSS Versi 21.0. Taraf nyata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 5% ($\alpha = 0,05$). Model regresi berganda merupakan model regresi yang bertujuan untuk menguji adanya pengaruh dari variabel independen, yaitu ROA,

BOPO dan NPF terhadap variabel dependen yaitu profitabilitas (EARNING). Berikut hasil perhitungan nilai *adjusted R-Square* pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan nilai Adjusted R-Square

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.997	296.52077

a. Predictors: (Constant), NPF, BOPO, ROA

Tabel diatas menunjukkan besaran nilai *adjusted R-Square* sebesar 0.997, yang berarti variabel independen yaitu ROA, BOPO dan NPF berkontribusi terhadap profitabilitas sebesar 0.997 atau 99.7% dan sisanya 0.3% diberikan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil uji asumsi klasik diperoleh kesimpulan bahwa dalam penelitian ini semua asumsi klasik terpenuhi. Langkah selanjutnya dilakukan uji Anova untuk melihat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji statistiknya pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.16 Hasil Perhitungan ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	293568421.479	3	97856140.493	1112.956	.000 ^b
	Residual	703396.521	8	87924.565		
	Total	294271818.000	11			

a. Dependent Variable: EARNING

b. Predictors: (Constant), NPF, BOPO, ROA

Nilai signifikansi *p-value* pada tabel di atas sebesar $0.00 < 0.5$, yang berarti tolak H_0 dan terima H_1 , maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu ROA, BOPO dan NPF berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu EARNING secara simultan.

Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh masing-masing variable independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Berikut hasil uji statistik tersaji pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.17 Hasil Uji Koefisien terhadap T

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-4535.034	3281.584		-1.382	.204
1 ROA	7740.888	191.132	.970	40.500	.000
BOPO	68.268	36.385	.037	1.876	.097
NPF	-90.619	26.475	-.074	-3.423	.009

a. Dependent Variable: EARNING

Uji t dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} . Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka hasil penelitian ini adalah tolak H_0 dan terima H_0 jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$. Pada uji ini dilakukan dengan tingkat $\alpha = 5\%$, dengan besaran $t_{tabel} = 2.30600$ ($\alpha/2$; $n-k-1 = 0.025;8$)

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel independen ROA memiliki t_{hitung} sebesar $40.500 \geq 2.30600$. Maka hasil uji t pada variabel inflasi adalah tolak H_0 , yang artinya bahwa ROA berpengaruh terhadap profitabilitas/EARNING. Variabel independen BOPO memiliki t_{hitung} sebesar $1.876 \leq 2.30600$. Maka hasil uji t pada variabel BOPO adalah terima H_0 , yang artinya bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap profitabilitas/EARNING. Nilai t_{hitung} variabel independen NPF sebesar $3.423 \geq 2.30600$. Maka hasil uji t pada variabel nilai NPF adalah tolak H_0 , yang artinya bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas/EARNING. Kesimpulan uji t dalam penelitian ini adalah ada dua variabel independen yaitu ROA dan NPF yang berpengaruh terhadap profitabilitas/EARNING Bank bjb Syariah Kantor Cabang Tasikmalaya. Dan satu variabel independen yaitu BOPO yang memiliki sedikit pengaruh terhadap profitabilitas/EARNING Bank bjb Syariah Kantor Cabang Tasikmalaya.

IV. KESIMPULAN

ROA bank bjb Syariah KC Tasikmalaya tertinggi pada bulan Desember tahun 2018 sebesar 2,3043% sedangkan ROA terendah pada bulan Januari tahun 2018 sebesar 0.1375%. ROA bank bjb Syariah KC Tasikmalaya terus mengalami peningkatan dari bulan Januari 2018 s/d Desember 2018, akan tetapi sempat mengalami penurunan pertumbuhan (kontraksi) pada bulan Oktober Tahun 2018 sebesar -0.0458%. NPF bank bjb Syariah KC Tasikmalaya tertinggi terjadi pada bulan Mei tahun 2018 sebesar 17,30% sedangkan NPF terendah terjadi pada bulan Desember tahun 2018 sebesar 2,36%. Portofolio pembiayaan terbesar KC Tasikmalaya ada di segmen pembiayaan Konsumer dengan market share sebesar 68,01% dari total pembiayaan yang disalurkan KC Tasikmalaya sebesar Rp. 581,8 Milyar. NPF Gross terbesar KC Tasikmalaya ada pada segmen Komersial dengan share NPF Gross sebesar 84,08% terhadap total NPF Gross

KC Tasikmalaya (Total NPF Gross KC Tasikmalaya sebesar Rp. 100,6 Milyar). BOPO bank bjb Syariah tertinggi terjadi di bulan Januari di tahun 2018 sebesar 88,86% sedangkan BOPO terendah terjadi di bulan Maret di tahun 2018 sebesar 78,18%.

Secara parsial risiko pembiayaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, Dengan demikian terdapat pengaruh risiko pembiayaan terhadap profitabilitas. Secara parsial risiko operasional berpengaruh positif dan tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap profitabilitas, Dengan demikian terdapat pengaruh risiko operasional terhadap profitabilitas.

Hubungan antara risiko pembiayaan dan risiko operasional sangat berkaitan satu sama lain. Hal ini dapat kita lihat dari adanya kesalahan petugas bank dalam melakukan verifikasi data nasabah yang menyebabkan banyaknya analisa pembiayaan yang lemah, sehingga menyebabkan banyaknya pembiayaan bermasalah dikemudian hari.

Secara simultan risiko pembiayaan dan risiko operasional berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap profitabilitas. Dengan demikian H_1 diterima artinya terdapat risiko pembiayaan dan risiko operasional terhadap profitabilitas.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. Peraturan Bank Indonesia (2011).
- . Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) No.3/33/DPNP tanggal 14 Desember 2001 (2001).
- BJB Syari'ah. "Laporan Keuangan Bjb Syariah 2018 (Annual Report)." Bandung, 2018.
- Fahmi, Irham. *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, Dan Solusi*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Fuady, Munir. *Hukum Perbankan Modern*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003.
- Hibbeln, M. *Risk Management in Credit Portfolios, Contributions to Economics*. Berlin: Springer-Verlag, 2010. https://doi.org/10.1007/978-3-7908-2607-4_2.
- Mardani. *Hukum Bisnis Syariah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Mike Goldberg, Eric Palladini. *Pengelolaan Risiko Dan Penciptaan Nilai Melalui Pendanaan Usaha Mikro*. Jakarta: Salemba Empat, 2010.
- Mulyawan, Setia. *Manajemen Risiko*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia. POJK No:18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum (2016).
- Pemerintah Republik Indonesia. Undang-Undang No.21 Tahun 2008 (2008).
- . Undang-Undang Republik Indonesia Nomor:10 Tahun 1998 (1998).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sutojo, Siswanto. *Menangani Kredit Bermasalah Konsep, Teknik,dan Kasus*. Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2010.
- Swastha, Basu. *Usaha Kecil Dan Menengah Di Indonesia: Beberapa Isu Penting*. Jakarta: Salemba, 2003.